
NILAINISASI ILMU DALAM ERA GLOBALISASI (SEBUAH UPAYA INTEGRASI ILMU DAN PEMBELAJARAN)

Ahmad Hafizon¹⁾, Amril M²⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan

²⁾ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : Ahmadhafizon88@gmail.com
amrilm@uin-suska.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilainisasi ilmu dalam era globalisasi (sebuah upaya integrasi ilmu dan pembelajaran). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) dampak berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi akibat globalisasi yaitu positif dan negatif, 2) pentingnya pendidikan nilai dan moral bagi anak, 3) Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran

Kata kunci: Nilai, Globalisasi, Integrasi

Abstract

The purpose of this study is to determine the value of knowledge in the era of globalization (an effort to integrate knowledge and learning). This study uses qualitative research. The results showed that: 1) the impact of the development of science and technology due to globalization, namely positive and negative, 2) the importance of value and moral education for children, 3) Integration of Science in Learning

Keywords: Values, Globalization, Integration

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, Indonesia masih dan terus mengalami krisis multidimensi, salah satunya dibidang pendidikan. Lebih jelas lagi Tilaar (dalam Mulyasa 2000), menyatakan bahwa Indonesia pada saat ini sudah mengalami krisis moral dan akhlak. Melalui pendidikan, Indonesia telah gagal dalam membentuk manusia yang memiliki kepribadian beriman, menghargai perbedaan dan berakhlak mulia. Pendidikan juga gagal dalam mengembangkan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Pada hal inti dari pendidikan adalah menaburkan berbagai nilai dan mengembangkan tata nilai dan moral (Kaswardu.1999). salah satu indikasi kegagalan tersebut adalah Indonesia pada saat ini termasuk salah satu negara yang terkorup di dunia.

Terjadinya degradasi nilai moral tidak lepas dari sistem pendidikan yang berlaku selama ini. Menurut Adimassana (2000), hal tersebut merupakan pencerminan kegagalan pendidikan nasional dalam menyelenggarakan pendidikan nilai. Pendidikan kita lebih menitik beratkan pada pengembangan ranah kognitif dan konatif.

Era informasi dan globalisasi sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah berdampak hampir kesemua aspek kehidupan masyarakat. Menurut Susanto (1998:109) menyebutkan bahwa perubahan masyarakat akibat berkembang pengetahuan dan teknologi tersebut membawa dampak yang besar pada budaya, nilai, dan agama. Nilai-nilai yang sementara ini dipegang kuat oleh masyarakat mulai bergeser dan ditinggalkan. Sementara nilai-nilai yang menggantikannya tidak selalu dengan landasan kepercayaan atau keyakinan masyarakat, sehingga penyimpangan nilai semakin subur dan berkembang.

Hal ini bisa dibuktikan dengan peristiwa-peristiwa beberapa tahun belakangan ini, kita menyaksikan adanya perilaku-perilaku kekerasan, keberutalan, kriminalitas, pesta sabu-sabu, dan lain-lain yang terjadi dimana-mana diseluruh wilayah Indonesia, khususnya dikalangan kaum muda. Kian lama sikap dan perilakunya semakin menunjukkan kearah yang berlawanan dengan

nilai-nilai luhur bangsa. Fenomena seperti itu oleh kalangan pendidik ditangkap sebagai gejala adanya krisis atau kemunduran dalam pendidikan nilai di negara kita. Baik dalam lingkup pendidikan formal disekolah maupun pendidikan informal didalam keluarga dan masyarakat. Setidaknya akhir-akhir ini dikalangan pendidik mulai timbul kesadaran bahwa pendidikan nilai yang selama ini dijalankan dirasakan kurang efektif dalam membentuka watak, sikap, perilaku, dan moralitas yang baik. Berdasarkan kenyataan ini, timbul keprihatinan terhadap perilaku kaum muda yang tampaknya makin jauh dari nilai-nilai luhur dan gambaran moralitas yang baik. Kalaupun ada kaum muda yang berbudi pekerti luhur, bekerja keras, mandiri, cerdas, inovatif, kreatif, dan sebagainya, itu bukan berkat pendidikan yang ada, tetapi berkat pendidikan informal dan nonformal diluar sistem yang resmi (Mangunwijaya. 1999: 100).

Pada situasi yang seperti inilah barangkali relevan bagi kita untuk berfikir tentang pentingnya pendidikan nilai, khususnya disekolah-sekolah. Penyelenggaraan pendidikan melalui sekolah-sekolah bukan hanya mempunyai misi untuk “mengajar” melainkan juga untuk “mendidik”. Mendidik tidak bisa tidak harus berurusan dengan nilai-nilai. Maka pendidikan nilai merupakan agenda yang mesti ada dalam setiap penyelenggaraan pendidikan dimanapun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono. 2016:9) Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi dokumen atau Studi Pustaka. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karang-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, dan sumber-sumber tertulis lain baik cetak maupun elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Akibat Globalisasi

Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa diseluruh dunia (A. Jamil Edison, dkk:2005).

Globalisasi membawa masyarakat melakukan penyesuaian terhadap perubahan sosial budaya, salah satunya adalah perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari minat masyarakat terhadap ilmu pengetahuan yang makin besar. Perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat membawa perubahan yang cepat pula dalam bidang teknologi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa globalisasi berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat pada era globalisasi tentunya akan membawa dampak positif maupun negatif terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Dampak yang dimaksud dapat bersifat positif, akan tetapi dapat pula bersifat negatif. Hal tersebut akan tergantung pada kesiapan manusia yang bersangkutan dalam menerima pembaruan dimaksud sebagai suatu dinamika, khususnya dibidang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang kehidupan membawa pengaruh positif dalam masyarakat. Teknologi yang dihasilkan sebagai aplikasi dari ilmu pengetahuan kemudian dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Pemanfaatan teknologi ini membawa banyak keuntungan bagi masyarakat

seperti kemudahan dalam melakukan berbagai kegiatan, hasil produksi menjadi lebih banyak, dan sebagainya. Dalam bidang pertanian misalnya, perkembangan teknologi yang diterapkan mampu meningkatkan hasil produksi pertanian.

Selain keuntungan terhadap hasil produksi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu meningkatkan efektivitas sehingga terjadi efisiensi. Dampak positif globalisasi di bidang iptek berperan sangat besar terutama bagi ekonomi. Contohnya, penggunaan pengetahuan dan teknologi asing yang tersedia untuk meningkatkan kapasitas inovasi dan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja mereka.

2. Pentingnya Pendidikan Nilai dan Moral Bagi Anak

Tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik menjadi “manusia yang utuh sempurna”. Tercapainya kesempurnaan ditunjukkan oleh terbentuknya “pribadi yang bermoral” (Driyakarya. 1980:129). Pribadi yang bermoral adalah yang memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Kemampuan seperti itu ada pada hati nurani yang telah mencapai kedewasaan. Maka dari itu segala usaha yang bertujuan untuk membina hati nurani mesti diarahkan agar peserta didik mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai luhur. Usaha-usaha seperti itulah yang disebut “pendidikan nilai”.

Sasaran pendidikan nilai adalah agar peserta didik dapat mengalami dan menghayati nilai-nilai. Jadi nilai-nilai itu tidak hanya sekedar diajarkan dan diketahui saja, tetapi harus dialami dan dihayati. Dalam menghayati nilai-nilai, perlu ada kemahiran untuk menangkap nilai-nilai lewat pengalaman-pengalaman nyata. Pendidikan nilai akan berhasil jika peserta didik ada diposisi batin yang benar, antara lain sikap terbuka dan percaya, jujur, rendah hati, bertanggung jawab, berniat baik, dan taat melaksanakan nilai-nilai. Nilai itu tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan masuk ke dalam hati kita secara lembut ketika hati kita secara bebas membuka diri.

Pendidikan nilai akan efektif jika tahap-tahap itu dilalui secara baik oleh peserta didik, jika ada pemaksaan atau keterpaksaan maka hasilnya tidak optimal. Mungkin juga ada hasilnya yang berupa perilaku yang selaras dengan pendidiknya, tetapi tidak ada pengalaman nilai, sehingga perilaku tersebut tidak tahan lama karena tidak terjadi asimilasi dan transformasi nilai. Akibatnya realisasinya tidak dijiwai oleh nilai-nilai yang ditanamkannya.

Pendidikan nilai sebenarnya dapat terlaksana melalui segala macam kegiatan yang memnuhi seluruh ruang dan waktu dalam hidup seseorang dimana saja, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Disanalah nilai-nilai ditangkap, diresapkan, ditransformasikan, dan direalisasikan. Dalam memperlancar proses pengalaman ini diperlukan “penyadaran nilai” atau “pemahaman nilai”. Proses penyadaran nilai ini dapat melalui mata pelajaran, sarasehan, renungan, rekoleksi, camping rohani, week-end, dan sebagainya. Selanjutnya sasaran terakhir pendidikan nilai adalah merealisasikan nilai, artinya mewujudkan nilai ke dalam bentuk yang konkrit, misalnya berupa sikap, tindakan, aktifitas yang responsif, kreatif, dan produktif.

Selain itu, untuk menanggulangi arus globalisasi diperlukan kesadaran yang tinggi dan wawasan yang luas. Dengan kesadaran kita merasakan adanya kebutuhan memahami masalah global, serta dengan wawasan yang luas kita dapat memilih dan memilah informasi atau nilai-nilai mana yang diperlukan dan mana yang tidak, mana yang sesuai dengan nilai budaya kita dan mana yang tidak.

3. Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran

Allah yang memiliki sifat Maha Rahman dan Maha Rahim menjadikan manusia

sebagai salah satu makhluknya dengan sebaik-baik bentuk ataupun sebaik-baik ciptaan. Dari segi Ruhaniyahnya manusia adalah satu- satunya makhluk yang diberikan Allah swt kepercayaan untuk menjadi seorang khalifah dimuka bumi ini. (Ika Rochdjatun; 1982:12)

Untuk menunjang tugas manusia menjadi khalifah dimuka bumi ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa manusia tersebut haruslah memiliki ilmu pengetahuan. Tanpa adanya ilmu pengetahuan, maka mustahil tugas yang diberikan Allah swt tadi akan dapat diemban oleh manusia. Karena pada dasarnya manusia tersebut lemah dan tidak memiliki apa-apa.

Disaat Rasulullah saw menerima wahyu yang pertama, dan penerimaan wahyu tersebut sebagai legalisasi seorang Nabi. Maka wahyu yang pertama yang diturunkan Allah adalah perintah untuk membaca. Bukan yang lainnya. Apabila kita analisa dan kita kaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah maka ayat pertama tersebut diturunkan untuk menunjang tugas-tugas berat yang telah dibebankan oleh Allah swt kepada manusia.

Untuk mempermudah tugas yang telah diberikan Allah swt maka manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Dengan ilmulah manusia dapat memakmurkan bumi dan memelihara bumi dari segala kerusakan. Dan dengan ilmu pulalah manusia dapat mempermudah suatu pekerjaan yang sulit. Dan dengan ilmu pulalah manusia dapat menghemat waktu dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Menurut Ika Rochdjatun, (1982:14) Ilmu pengetahuan berusaha untuk menyelidiki rahasia alam dan memecahkannya untuk kepentingan umat manusia. Telah banyak rahasia-rahasia alam yang terungkap dan telah banyak pula manfaat-manfaat yang dirasakan oleh manusia dengan adanya ilmu pengetahuan tersebut.

Agama Islam sangat mendukung para pemeluknya untuk menuntut ilmu. Mengoptimalkan akal yang telah diberikan oleh Allah swt. hal tersebut dapat kita lihat dari Alquran dan Hadist Nabi mendorong untuk melakukan penelitian ilmiah dan mengobservasi kejadian-kejadian alam untuk dijadikan i'tibar bagi orang-orang yang berakal.

Dalam dunia pendidikan ilmu yang dikenalkan kepada peserta didik hendaknya dapat memantapkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. ilmu yang diajarkan tidak hanya sebatas konsumsi otak semata melainkan juga menjadi konsumsi hati yang nantinya akan bermuara pada karakter ataupun akhlaq mulia.

Maka apabila kita lihat tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang pendidikan Nasional, maka dalam Undang-Undang disebutkan bahwa *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*

Dari undang-undang diatas jelaslah bagi kita tujuan dari pendidikan yang diselenggarakan pada saat ini yaitu mengembangkan potensi anak didik, menjadikan anak didik sebagai manusia yang beriman dan bertawa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat begitu banyak tujuan yang akan dicapai maka tergambarlah tugas berat dipundak seorang guru untuk mewujudkan cita-cita itu. Sebagai salah satu unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan seorang guru haruslah mengetahui bahwa tujuan pendidikan merupakan titik awal yang harus dikuasai oleh siapapun yang terkait dengan

proses pendidikan (Hendar Riyadi,2000: 87). Tanpa mengetahui tujuan dari sebuah pendidikan guru tidak akan mengetahui perubahan-perubahan manakah yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah memasuki proses pendidikan tertentu.

Para pendidik juga memegang posisi kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan (Nur Uhbiyati,1999:14) . Untuk itulah guru dituntut untuk bersikap professional dan menambah ilmu pengetahuan serta berakhlaq baik dihadapan peserta didiknya.

Untuk itulah maka pendidikan senantiasa berusaha untuk membawa anak kepada nilai-nilai yang luhur, kepada norma-norma susila (Amir Daen Indra Kusuma,1973:28). Pendidikan senantiasa berusaha agar anak memiliki nilai-nilai dan norma-norma itu dalam dirinya. Dan selanjutnya bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-dan norma-norma yang dimiliki itu.

Isu sentral yang dihadapi pendidikan pada saat ini adalah masalah dekadensi moral atau hilangnya akhlaqul karimah pada peserta didik kita. Padahal salah satu tujuan dari menuntut ilmu adalah menumbuhkan rasa takut kepada Allah swt. hal ini dijelaskan dalam firman Allah “sesungguhnya diantara hamba- hamba yang takut kepadaNya hanyalah para ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (QS Fathir:28)

Kata ulama disini adalah memiliki kesamaan antara Ulama dan Ilmuan. Kata Ulama merupakan kata jama' yang berasal dari 'Alim yang berarti orang yang berilmu. Sedangkan Ilmuan artinya juga orang yang berilmu sama halnya dengan cendikiawan dan cerdik pandai (Ika Rochjatun, 1982:98)

Para pelajar yang setiap hari mengecap pendidikan dan ilmu pengetahuan dapat kita katakan mereka telah berilmu pengetahuan. Akan tetapi ilmu pengetahuan tersebut belumlah dapat menginternalisasi dalam jiwa mereka. Sehingga ilmu itu tidak menjadikannya takut kepada Allah swt.

Inilah yang harus menjadi perhatian yang lebih oleh guru-guru kita pada saat sekarang ini. Karna tanggung jawab pendidikan akhlaq bukanlah hanya pada guru yang mengajar Pendidikan Agama saja. Atau guru yang mengajar pada mata pelajaran Kewarganegaraan atau PKn saja.

Guru sebagai seorang pendidik memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik baik dari segi keilmuan maupun dari segi akhlaq. Untuk itu seorang guru haruslah dapat mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. (Imam Wahyudi, 2012:124)

Tugas ini adalah tugas yang sangat berat bagi seorang guru. Guru harus dapat mengembangkan kebiasaan kebiasaan yang baik yang ada pada anak didik baik didalam pembelajaran ataupun diluar jam pelajaran. Karena hakekat dari pendidikan adalah penanaman akhlaq dan internalisasinya dalam kehidupan sehari- hari.

Selain mengembangkan pembawaan yang baik pada peserta didik, seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana pendidikan yang bermakna. Imam Wahyudi, 2012:125) Artinya proses pembelajaran tersebut tidak hanya menyentuh ranah kognitif siswa, lebih dari itu hendaknya pembelajaran tersebut dapat menstimulasi siswa untuk berakhlaq baik dan berbudi pekerti yang luhur.

Sebagaimana diketahui bahwa belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut.(Oemar Hamalik, 2013:30). Menurut Oemar Hamalik tingkah laku manusia tersebut terdiri dari beberapa aspek. Maka hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap.

Berdasarkan teori tersebut, seorang guru dikatakan berhasil dalam mendidik dan mengajar apabila telah terjadi perubahan dari aspek-aspek yang telah disebutkan diatas. Jika aspek-aspek tersebut belum tercapai maka kita harus legowo apabila orang

mengatakan kita belum berhasil dalam mendidik dan mengajar.

Proses belajar mengajar juga harus memperhatikan dan mengutamakan masalah moralitas peserta didik. Karena moralitas anak mempunyai potensi besar untuk membantu dalam upaya memperbaiki nilai-nilai moral anak (Hamzah B Uno, 2012:72).

Uraian tersebut mengarahkan kepada kita untuk mengintegrasikan ilmu dalam pembelajaran. Artinya seorang guru harus dapat dan mampu untuk menanamkan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran yang diajarkannya. Guru harus mampu mengaitkan teori-teori dalam pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan dan kekuasaan Allah swt. tanpa hal tersebut pendidikan moral yang selalu kita gaungkan hanya menjadi sebatas slogan-slogan pendidikan semata.

KESIMPULAN

Dampak globalisasi telah menimbulkan transformasi nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran akan hak-hak personal seseorang semakin tinggi, kehidupan semakin individualis, dan luntarnya nilai-nilai moral. dimanakah letak akar permasalahan krisis pendidikan nilai di Indonesia ini? Nampaknya pendidikan nilai selama ini banyak terjadi adanya keterpaksaan, yaitu nilai-nilai diajarkan dengan paksa untuk diketahui secara kognitif dan dilaksanakan, tetapi karena dipaksakan maka tidak sampai menyentuh hati. Hasilnya sikap dan perilaku anak didik tidak berakar dari pengalaman nilai yang otentik.

Kita tidak dapat membendung pengaruh zaman, dan tidak dapat memalingkan perhatian mereka dari nilai-nilai yang sedang trend. Yang dapat kita lakukan adalah mendampingi dan mendorong mereka agar menjalani hidup dengan menggunakan nalar dan hati. Dengan nalar dan hati yang berfungsi dengan baik diharapkan mereka akan dapat mempertimbangkan segala perbuatan, tingkah laku, dan keputusan yang diambil.

Secara individual setiap pendidik diharapkan mencoba melaksanakan tugasnya “mengajar” dan “mendidik” secara bertanggung jawab. Hal yang mendesak dan harus dilakukan adalah mengajari anak didik untuk dapat menggunakan nalar dan hati sebaik-baiknya, melalui sarana segala aktivitas yang dapat mendewasakan dirinya. Untuk dapat menghindarkan anak didik dari arus globalisasi harus dibekali dengan nalar dan hati yang benar, norma dan agama yang kuat, rasa nasionalisme yang benar, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.

REFERENSI

- Achmad Dardiri. (2007). *Mengapa Kita Perlu Merepleksikan Pendidikan Nilai di Indonesia*. Dalam Majalah Ilmiah Pelangi Pendidikan. Yogyakarta: Catur Sakti.
- Adimassana, YB. (2000). *Revitalisasi Pendidikan Nilai, Suatu Tantangan Bagi Para Pendidik Jaman Sekarang*. Yogyakarta: FIP USD.
- Amir Daen Indra Kusuma. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: Usaha Nasional.
- Amril M. (2008). *NILAINISASI ILMU (Sebuah Upaya Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran Sekolah di Era Globalisasi) Al-Fikra* : Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 2.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azyumardi Azra. (2000). *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa*. Makalah konvensi pendidikan Nasional di Jakarta.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2005). *Metode Pengembangan Moral Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: FIP UNY
- Hamzah B Uno. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hendar Riyadi. 2000 *Tauhid Ilmu*, Bandung: Nuansa
- Ika Rochjatun. 1982. *Ilmu Pengetahuan Modern & Agama Islam*. Avacena
- Imam Mahyudi. 2012. *Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Jamli, Edison dkk. (2005). *Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaswadirdi, EM.K. (2000). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia.

- Mangunwijaya, YB. (1999). *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Nursid Sumaatmadja. (2001). *Perspektif Global*. Jakarta: UT
- Nur Uhbiyati. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta
- Oemar Hamalik. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara